



PIDATO KEBUDAYAAN
DEWAN KESENIAN JAKARTA
2015



Dewan
Kesenian
Jakarta
Jakarta Arts Council
www.dkj.or.id



Koalisi Seni
Indonesia



Pusat Kebudayaan Jakarta
TAMAN ISMAIL MARZUKI
The Jakarta Arts Centre

PERCAKAPAN DENGAN SEMESTA

PIDATO
KEBUDAYAAN
**NIRWAN A.
ARSUKA**

TEATER JAKARTA
TAMAN ISMAIL MARZUKI
SELASA, 10 NOVEMBER 2015

SUARA
JERNIH
DARI
CIKINI

@pidatobudaya



PERCAKAPAN DENGAN SEMESTA

PIDATO
KEBUDAYAAN
**NIRWAN A.
ARSUKA**

TEATER JAKARTA - TAMAN ISMAIL MARZUKI
SELASA, 10 NOVEMBER 2015



PIDATO KEBUDAYAAN DEWAN KESENIAN JAKARTA 2015
PERCAKAPAN DENGAN SEMESTA
TEATER JAKARTA - TAMAN ISMAIL MARZUKI
10 NOVEMBER 2015

PENANGGUNGJAWAB
DEWAN KESENIAN JAKARTA

PENYUSUN
TOTOT INDRARTO

DESAINER GRAFIS
RIOSADJA

FOTO NIRWAN A. ARSUKA
EVA TOBING

LUKISAN SAMPUL
NASJAH DJAMIN "PEREMPUAN MENYEBERANG" (1978)
KOLEKSI DEWAN KESENIAN JAKARTA

KERTAS
PAPERINA

PERCETAKAN
FGD FORUM (ISI DILUAR TANGGUNG JAWAB PERCETAKAN)

DEWAN KESENIAN JAKARTA
TAMAN ISMAIL MARZUKI, JL. CIKINI RAYA NO. 73 JAKARTA 10330
T/F: +6221.31937639 • WWW.DKJ.OR.ID



Daftar Isi

Pengantar Ketua Umum PH Dewan Kesenian Jakarta	6
Akademi Jakarta & Dewan Kesenian Jakarta	9
Suara Jernih dari Cikini	11
Percakapan dengan Semesta	15
Nirwan A. Arsuka	33
Panitia & Pekerja	35
Ucapan Terima Kasih	36

SUARA
JERNIH
DARI
CIKINI

Pengantar

Ketua Umum Pengurus Harian

Dewan Kesenian Jakarta

Salam budaya!

Pidato kebudayaan merupakan program unggulan Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), sejak berdirinya Pusat Kesenian Jakarta Taman Ismail Marzuki (PKJ TIM) tahun 1968. Tradisi ini adalah sebuah ruang dialektika di mana persoalan-persoalan kesenian dan kebudayaan dipresentasikan, dibicarakan, didiskusikan, dan diperdebatkan.

Tahun 2015 menjadi kali ketiga terselenggaranya pidato kebudayaan Dewan Kesenian Jakarta periode 2013-15.

Pada tahun 2013, DKJ mengundang Karlina Supelli, seorang astronom dan doktor bidang filsafat. Melalui pidatonya “Kebudayaan dan Kegagapan Kita”, ia memaparkan berbagai tragedi dan ironi yang bisa saja terjadi jika kebudayaan terus dipinggirkan, atau dipisahkan dari praktik hidup keseharian kita. Akibatnya, kita jadi teragap-agap menyaksikan berbagai kerusakan lingkungan dan kemanusiaan yang diakibatkan olehnya. Karlina menawarkan penguatan budaya melalui konsep masyarakat sebagai pengawas sekaligus penyeimbang kekuasaan modal, pasar, negara, hingga primordialisme agama.

Pada tahun berikutnya, Hilmar Farid, seorang sejarawan yang aktif dalam berbagai kegiatan sosial-politik bicara hal serupa, akan tetapi melihatnya dari perspektif sejarah. Dalam “Arus Balik Kebudayaan: Sejarah sebagai Kritik”, ia menyoroti bagaimana Indonesia sejatinya telah memungungi laut sejak dua ratus tahun lalu. Kehidupan yang berorientasi darat menyebabkan kita menjadi bangsa yang tertutup, tercerai-berai, dan tertinggal. Hilmar menyarankan agar kita mengembalikan kembali kejayaan dan kebesaran Indonesia dengan melakukan arus balik budaya dan lebih mengutamakan laut. Tidak cukup hanya dengan sejumlah kebijakan baru, pengembangan infrastruktur atau memberi insentif pemodal juga sangat penting, karena sejatinya, ini adalah masalah kebudayaan.

Lalu bagaimana dengan tahun 2015?

Kami telah melakukan diskusi intensif dalam rapat pleno. Kami membahas banyak tema aktual, seperti menguatnya radikalisme agama, mudahnya terjadinya bentrokan horizontal, sampai munculnya produk-produk hukum yang berbasis mitos di banyak daerah di Indonesia. Maka inti dari permasalahan tersebut adalah berkurangnya penggunaan nalar di berbagai aspek kehidupan Indonesia. Sementara Nirwan A. Arsuksa adalah penulis esai kebudayaan yang hampir seluruh tulisannya menggunakan sudut pandang nalar sebagai dasar argumentasi. Dalam pidatonya, Nirwan mengatakan: “Sains, atau pengetahuan ilmiah, adalah bentuk tertinggi dan paling intim percakapan antara nalar dan semesta raya seisinya.” Ini menegaskan bahwa, sebenarnya bangsa Nusantara sudah sejak lama sekali telah bersentuhan, bereksplorasi, dan berkembang bersama pengetahuan sebagai ilmu dan metode untuk menjadi masyarakat yang cerdas. Sebuah bangsa tanpa mengindahkan pengetahuan seperti sampan di tengah badai lautan. Nirwan mengajak kita kembali bersemangat untuk memperbaiki, melengkapi, dan sekaligus merayakan kehidupan.

Karlina, Hilmar, dan Nirwan adalah tiga rangkai juru pidato yang kami percaya dapat memberikan kontribusi bagi problematika aktual saat ini. Melalui tesis yang mereka argumentasikan, kami ingin menggugah kita semua untuk secepatnya mencari jalan keluar, dan itulah yang kami sebut sebagai “suara jernih dari Cikini”.

Masih sama seperti tahun-tahun sebelumnya, Ketua Komite Film, Totot Indrarto menjadi penanggung jawab konten acara—serta semakin lengkap dengan sentuhan musik garapan Aksan Sjuman (Ketua Komite Musik) yang menjadi komando bagi anggota Komite Musik (Budi Utomo Prabowo, Aisha Sudiarmo Pletscher, dan Anusirwan) untuk turut serta berpartisipasi sebagai pengisi acara, sehingga menjadikan pidato kebudayaan ini menjadi perhelatan yang istimewa.

Maka peristiwa istimewa ini tidak akan pernah terlaksana tanpa dukungan berbagai pihak yang telah membantu. Pertama-tama saya ucapkan terima kasih kepada Gubernur Provinsi DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama, Bapak Purba Hutapea (Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan DKI Jakarta), Bapak Bambang Subekti (Kepala Badan Pengelola TIM), Ibu Isti Hendrati (Kepala Unit Pengelola Pusat Kesenian Jakarta TIM), Akademi Jakarta, serta Koalisi Seni Indonesia. Terima kasih tak terhingga untuk teman-teman anggota Dewan Kesenian Jakarta beserta staf, seluruh panitia, pengisi acara, kolega, dan relawan yang telah bekerja dengan maksimal untuk acara ini. Terima kasih secara khusus saya sampaikan kepada Nirwan A. Arsuka yang selama satu bulan terakhir telah meluangkan waktunya menjadi teman yang menemani perenungan kita dan memberikan inspirasi bagi kebudayaan yang lebih baik di masa mendatang.

Irawan Karseno

Ketua Umum Pengurus Harian,
Dewan Kesenian Jakarta 2013-2015

Akademi Jakarta & Dewan Kesenian Jakarta



DEWAN PEKERJA HARIAN DKJ 1969-1970

DEWAN Kesenian Jakarta (DKJ) adalah lembaga otonom yang dibentuk oleh masyarakat seniman dan untuk pertama kali dikukuhkan oleh Gubernur DKI Jakarta, Ali Sadikin, pada 7 Juni 1968. DKJ bertugas sebagai mitra kerja gubernur untuk merumuskan kebijakan serta merencanakan berbagai program guna mendukung kegiatan dan pengembangan kehidupan kesenian di wilayah Jakarta.

Anggota DKJ berjumlah 25 orang, terdiri dari seniman, budayawan, dan pemikir seni, yang terbagi dalam enam komite: Film, Musik, Sastra, Seni Rupa, Tari, dan Teater. Setiap tiga tahun, anggota DKJ dipilih oleh Akademi Jakarta (AJ) dan dikukuhkan oleh Gubernur DKI Jakarta.

AJ sendiri merupakan lembaga kehormatan seniman yang berfungsi sebagai penasihat gubernur dalam bidang seni dan budaya. Anggota Akademi Jakarta terdiri dari seniman atau budayawan yang sudah berprestasi pada bidangnya, berasal dari seluruh Indonesia, dengan masa keanggotaan seumur hidup.

Anggota Akademi Jakarta:

Taufik Abdullah (Ketua), Toeti Heraty N. Roosseno, Iravati M. Sudiarso, A.D. Pirous, Ahmad Syafi'i Ma'arif, Ajip Rosidi, Amrus Naltalsya, Endo Suanda, Ignas Kleden, Mochtar Pabottingi, Nh. Dini, Nono Anwar Makarim, Saini K.M., Sardono W. Kusumo, Tatiek Maliyati W.S., Goenawan Mohamad

Anggota Dewan Kesenian Jakarta 2013-2015:

- **Pengurus Harian:** Irawan Karseno (Ketua Umum), Alex Sihar (Sekretaris), Madin Tyasawan (Ketua Bidang Umum), Irvan A. Noe'man (Ketua Bidang Administrasi Dan Keuangan), Helly Minarti (Ketua Bidang Program)
- **Komite Film:** Totot Indrarto (Ketua), Joko Anwar (Sekretaris), Alex Sihar, Marselli S. (Anggota)
- **Komite Musik:** Aksan Sjaman (Ketua), Budi Utomo Prabowo (Sekretaris), Aisha Sudiarso Pletcher, Anusirwan (Anggota)
- **Komite Sastra:** Fikar W. Eda (Ketua), Eka Kurniawan (Sekretaris), Linda Christanty, Hanna Fransiska (Anggota)
- **Komite Seni Rupa:** Hafiz Rancajale (Ketua), Sarnadi Adam (Sekretaris), Inda C. Noerhadi, Irawan Karseno, Irvan A. Noe'man (Anggota)
- **Komite Tari:** Sukardji Sriman (Ketua), Rury Nostalgia (Sekretaris), Helly Minarti, Hartati (Anggota)
- **Komite Teater:** Dewi Noviami (Ketua), Budi Sobar (Sekretaris) Faiza Mardzoeki, Madin Tyasawan (Anggota)



SUARA JERNIH DARI CIKINI

PIDATO KEBUDAYAAN Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) merupakan program tahunan DKJ bersama Pusat Kesenian Jakarta Taman Ismail Marzuki (PKJ-TIM). Tradisi yang diselenggarakan sejak 1989 sebagai bagian perayaan ulang tahun TIM ini, setiap tahun mengundang tokoh nasional untuk mengupas persoalan penting dan aktual. Para pembicara berusaha menjawab tantangan yang tengah melanda bangsa Indonesia dengan pemikiran-pemikiran jernih dari perspektif kebudayaan.

Pada kurun 1989-1996, misalnya, eksekutif negatif dari liberalisasi dan deregulasi yang dilakukan sejak 1980-an mulai terasa. Modernisasi yang datang bersama keterbukaan mengakibatkan kebudayaan daerah terpinggirkan dan pembangunan terpusat di Pulau Jawa. Modernisasi juga memunculkan pola hidup konsumtif dan mengakibatkan kerusakan lingkungan. Umar Kayam (1989), Emil Salim (1991), B.J. Habibie (1993), Mochtar Kusumaatmadja (1994), dan Fuad Hassan (1995) mengusulkan relasi-relasi baru yang menghubungkan daerah-pusat, tradisi-modernisasi, dan budaya-teknologi. Sementara Ginanadjar Kartasasmita (1996) dan Ali Sadikin (1999) menawarkan gagasan *good government* dan partisipasi publik untuk memperbaiki keadaan.

Menjelang dan setelah reformasi, tokoh yang aktif menentang Orde Baru seperti Rendra (1997), Amien Rais (1998), Ali Sadikin (1999), dan Todung Mulya Lubis (2000, 2003) –selain juga Sri Sultan Hamengkubuwono (2002)– mendapat kesempatan menguraikan gagasan-gagasannya dalam bidang kebudayaan dan hukum/HAM untuk membangun Indonesia yang lebih baik. Sementara persoalan-persoalan baru yang muncul di era reformasi berusaha dijawab dengan argumentasi berbasis moral oleh Azyumardi Azra (2001), Hidayat Nur Wahid (2004). Ahmad Syafii Maarif (2005), Zawawi Imron (2007), Busyro Muqqodas (2011), dan Mahfud MD (2012).

Dua pembicara, Herry Priyono (2006) dan I Gusti Agung Ayu Ratih (2008), melihat kebuntuan demokrasi sebagai persoalan utama kita saat itu. Dua lainnya, Ignas Kleden (2009) dan Rocky Gerung (2010), mengusulkan gagasan untuk memperkuat ruang privat dan ruang publik. Sebelumnya, Karlina Supeli (2013) memprioritaskan delapan siasat untuk mentransformasikan kebiasaan-kebiasaan publik sebelum mewanacakan peta besar atau strategi kebudayaan tertentu. Dan Hilmar Farid (2014) mengajak kita melihat sejarah sebagai kritik.

Praktis selama lebih dari dua dekade Pidato Kebudayaan DKJ senantiasa melantunkan suara-suara jernih dari Cikini. Pemikiran-pemikiran yang selama ini melintas di ruang-ruang penyelenggaraan Pidato Kebudayaan DKJ sangat bernilai buat direnungkan, dan harus diberi banyak kaki –disebarluaskan kepada siapa pun yang masih mencintai negeri ini– agar memberi kemanfaatan bagi kemajuan kehidupan dan peradaban kita.



SUARA
JERNIH
DARI
CIKINI



PERCAKAPAN DENGAN SEMESTA

Oleh **Nirwan A. Arsuka**

Hadirin yang saya muliakan,

Ketika Karaeng Pattingalloang, perdana menteri Kerajaan Makassar, memesan sepasang bola dunia dan langit ke pusat pembuatannya di Eropa, ia memesan dan memanjarkan sebuah benda yang belum pernah ada di Bumi.

Hingga dikirimkannya daftar pesanan aneka benda langka (*rariteiten*) yang dikirim ke Batavia pada 22 Juli 1644, bola dunia terbesar yang pernah dibuat oleh Keluarga Blaeu, pembuat peta dan bola dunia paling hebat di kurun itu, memiliki garis tengah 26 inci atau 68 cm saja. Bola dunia berdiameter 68 cm ini, pernah dipesan oleh Ratu Christina dari Swedia, perempuan hebat yang mendahului zamannya dan digelar "Minerva Dunia Utara." Bola dunia itu kemudian dikuasai Tsar Peter Agung, dan kini masih tersimpan di Museum Sejarah Negara di Moskow. Bola dunia

berukuran sama pernah juga dikoleksi oleh Pangeran Hans-Adam II dari Lichstentein, kepala negara paling kaya di Eropa. Benda itu kemudian muncul di rumah lelang *Christie's* di London, dan kini tercatat jadi milik *The Iris Globe*.

Selera intelektual Karaeng Pattingalloang, agaknya tak terpuaskan oleh bola dunia berdiameter standar 68 cm itu. Dramawan dan penyair terbesar Belanda di masa itu, Joost van den Vondel, mengabadikan ketidakpuasan Pattingalloang dalam sajak yang ia persembahkan untuk tokoh yang nalarnya membidik ke segala arah itu, dan yang menganggap bola dunia seutuhnya bergaris tengah standar 68 cm itu tak memadai.¹ Sebagaimana ditulis sejarawan Denys Lombard, Pattingalloang merinci jelas salah satu pesannya: **sepasang bola dunia dan langit dengan keliling 157 hingga 160 inci**. Jika dikonversi, bola dunia yang ia pesan itu bergaris tengah sekitar 127 cm, yakni dua kali lebih panjang garis tengahnya dan empat kali lebih besar volumenya dari bola dunia yang sudah ada.

Sepasang bola langit dan dunia yang dikerjakan sendiri oleh Joan Blaeu, tiba di Batavia pada 15 November 1650, dan diteruskan pengirimannya ke Makassar pada 13 Februari tahun 1651. Selain sajak Vondel, memang belum ditemukan catatan resmi yang menunjukkan bahwa sepasang bola

1) Dien Aardkloot zend 't Oostindische huis
Den grooten Pantagoule t'huis,
Wiens aldoornsuffelende brein,
Een gansche wereld valt te klein.
Men wensche dat zijn scepter wass',
Bereyke d'eene en d'andere as,
En eer het slyten van de tyd
Dit koper dan ons vriendschap slyt.

"Bola dunia itu, Perusahaan Hindia Timur
Mengirimkannya ke Istana Pattingalloang Agung
Yang otaknya menyelidik ke mana-mana
Menganggap dunia seutuhnya terlalu kecil.
Kami berharap tongkat kekuasaannya memanjang
Dan mencapai kutub yang satu dan yang lain
Agar keusuran waktu hanya melupakan
Tembaga itu, bukan persahabatan kita."

Joost van den Vondel, *Volledige Dichtwerken*. Lihat Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya* (Gramedia Pustaka Utama, Jakarta: 1996) Jilid 1, hal. 130. Bold pada terjemahan, dari saya ¾ NAA.

terrestrial dan selestial yang tiba tujuh tahun setelah dipanjar itu, ukurannya betul sesuai dengan rincian atau tantangan dari Pattingalloang —empat kali lebih besar dari bola dunia yang dimiliki oleh segelintir penguasa Eropa itu—yang pasti, tantangan yang ada dalam pesanan Karaeng Pattingalloang itu telah menggemparkan banyak pihak, khususnya para kartograf dan kaum cendekiawan. Kota Amsterdam dan majelis istana di Benua Eropa, tersentak oleh skala pesanan pangeran dari Asia yang dahsyat itu. Joost van den Vondel, yang mengharapkan persahabatan kekal itu hanya salah satu di antara mereka yang tercengang.

Gairah besar pada pengetahuan ilmiah yang baru berkembang, kesiapan untuk menjumpai orang-orang Eropa terbaik di tanah air mereka sendiri, yang tercermin pada penguasaan berbagai bahasa asing, memang menonjol pada diri Pattingalloang. Tapi ia memang bukan satu-satunya tokoh di Asia Tenggara yang punya kecenderungan dan kemampuan itu, meski dengan kadar yang berbeda. Sebagaimana ditunjukkan oleh sejarawan Anthony Reid, ada sejumlah penguasa lain di Asia Tenggara abad ke-17 itu yang memiliki kecenderungan yang mirip. Misalnya Raja Narai yang memerintah Ayuthia, Raja Laut yang mengatur Mindanau, Syamsuddin As-Sumatrani yang membimbing Aceh, Sultan Agung yang membangun Mataram dan penasihatnya yang cemerlang Pangeran Pekik dari Surabaya, Kyai Ngabehi Kaytsu dan Kyai Ngabehi Cakradana yang sangat berperan mengangkat kebesaran Banten di masa Sultan Ageng Tirtayasa, mereka ini adalah bagian dari lapisan literati kosmopolit yang tumbuh di Asia Tenggara. Mereka semua punya ketertarikan pada, dan kemampuan memanfaatkan, pengetahuan baru, dan dengan caranya masing-masing, ikut menyumbang zaman keemasan perdagangan maritim di Negeri-Negeri Bawah Angin.

Keterbukaan pada pengetahuan baru, yang berkaitan dengan kemampuan menghasilkan ciptaan akal budi yang memukau, memang bu-

kan barang asing di Nusantara. Akar-akarnya pun bisa ditelusuri sampai puluhan ribu tahun yang silam.

Tahun 2014 kemarin, Jurnal *Nature* dan *Antiquity* masing-masing memuat dua hasil penelitian yang menarik: *Pleistocene cave art from Sulawesi, Indonesia* dan *The global implication of the early surviving rock art of greater Southeast Asia*. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa manusia pra-aksara penghuni Asia Tenggara adalah makhluk kreatif dengan kemampuan artistik yang hebat. Mereka sudah mampu menciptakan karya seni yang bahkan mendahului sekitar 5000 tahun *rock art* di Eropa. Penelitian itu antara lain menandakan bahwa 12 karya *hand stencil* dan 2 *animal painting* “babi-rusa” yang terletak di Leang-Leang, Maros, telah ada paling tidak sekitar 40.000 tahun lampau.

Kalau hanya untuk menyamai otak Barat, otak manusia Nusantara ini memang belum perlu dibongkar dan diasah, sebagaimana yang pernah diserukan Sutan Takdir Alisjahbana dalam Polemik Kebudayaan yang terkenal itu. Lukisan cadas di Leang-Leang yang terbentang di wilayah Maros dan Pangkajene, ikut menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan otak umat manusia di berbagai penjuru, kurang lebih hampir sama, dan nalar umat manusia dengan segenap daya ciptanya, telah menyala sejak leluhur kita merantau keluar dari Afrika. Kita pun bisa mengangguk lagi, dengan setengah tersenyum, pada paragraf pembuka novel montok Carlos Fuentes, *Terra Nostra* (Bumi Kita):

Incredible the first animal that dreamed of another animal. Monstrous the first vertebrae that succeeded in standing on two feet and thus spread terror among the beasts still normally and happily crawling close to the ground through the slime of creation. Astounding the first telephone call, the first boiling water, the first song, the first loincloth.

Rekan-rekan yang terhormat,

Sains—pengetahuan ilmiah—adalah bentuk tertinggi dan paling intim percakapan antara nalar dan semesta raya seisinya.

Kita memang tidak ingat lagi kapan persisnya percakapan dengan semesta itu dimulai. Hal yang kita tahu, percakapan itu berhubungan langsung dengan evolusi dan dorongan untuk bertahan hidup di tengah lingkungan yang kompleks. Percakapan itu jelas sudah berdenyut ketika leluhur kita mulai memimpikan dan menggambar makhluk lain di dinding padas, ketika mereka mulai bisa berdiri tegak mendongak menerawang bintang, saat makhluk-makhluk lain hanya bisa merunduk-runduk, bahkan melata menyusuri lendir-lendir prasejarah.

Makhluk yang sanggup berdiri tegak memandang langit memang bisa membangkitkan rasa takut pada makhluk-makhluk melata kecil di sekitarnya. Tetapi kemampuan itu juga membenturkan mereka pada sejenis rasa takut yang lebih mencekam yang tak akan dikenal oleh makhluk-makhluk melata, yakni rasa takut akan maut yang tak terlawan dan hidup yang bisa mendadak hilang.

Karena leluhur manusia tahu, bahwa mereka pasti akan mati dan hidup akan terputus begitu saja, mereka meramu impian tentang hidup yang abadi. Karena mereka juga punya hasrat yang terus menyala, mereka memburu sesuatu yang pantas untuk hasrat itu, sesuatu yang Maha Takterbatas. Oleh karena mereka belum bisa merengkuh totalitas langit dan dunia yang penuh rahasia, mereka menghalau rahasia-rahasia yang tak tertembus itu dan mencari penjelasan gampang yang meneteramkan hati.

Ketakutan pada maut, impian pada kehidupan lain yang tak akan pernah putus lagi, dan damba pada yang Maha Takterbatas, menyusup masuk dalam percakapan purba di antara nalar dan semesta, berkelindan dengan dorongan untuk bertahan hidup dan berkembang. Bahasa yang tumbuh mekar, mencoba merangkum hal-hal tersebut, menyuling se-

kaligus memperkayanya menjadi cerita, yang kemudian disebar ke ruang waktu yang bisa dijangkau.

Cerita tentang semesta yang disusun oleh leluhur manusia, sangat membantu mereka mengorientasikan diri dalam dunia dan memperbesar peluang untuk bertahan hidup itu. Tersusun dalam rentang waktu beribu-ribu tahun, jumlah cerita itu sangatlah banyak, tetapi tidak semuanya bertahan hidup mengarungi arus waktu. Meskipun bisa menyentuh, cerita-cerita yang mereka bangun itu, amatlah sederhana, dan lebih banyak mencerminkan si penyusun cerita ketimbang semesta yang diceritakan itu sendiri. Itu terjadi karena pengetahuan mereka tentang semesta, tentang besaran ruang dan waktunya, memang masih terbatas. Dari informasi yang terbatas dan kecemasan yang tanpa batas itu, mereka mengembangkan narasi yang disusun dari imajinasi mereka sendiri. Akibatnya, cerita tentang semesta itu lebih banyak mengadung “monolog” ketimbang “dialog.”

Pengetahuan ilmiah berkembang menjadi bentuk percakapan tertinggi, karena ia berusaha sepenuhnya menjadi dialog. Para ilmuwan memang terus mengamati dan mengumpulkan fakta, lalu berusaha menyusun teori. Tetapi teori itu hanyalah usulan saja. Teori tersebut, *draft* cerita rekaan itu, harus dibenturkan dengan kenyataan. Hanya cerita yang disetujui oleh semesta yang bisa diterima sebagai cerita semesta yang ilmiah.

Agar percakapan dengan semesta bisa berlangsung jernih, ilmuwan bahkan harus menahan dan menyisihkan dirinya. Mereka harus membiarkan semesta bicara sendiri sepenuhnya, dan tak boleh mendahului apalagi memaksakan jawaban semesta. Diktum yang konon berasal dari Immanuel Kant, bahwa pengetahuan, atau pengertian, tidak menurunkan hukum-hukumnya dari, melainkan memaksakannya, pada alam, mungkin berlaku di ranah lain, tetapi sama sekali tak punya tempat di ranah ilmiah. Ilmuwan tentu saja bukan pendikte. Mereka hanyalah penyalin setia dari cerita yang dihamparkan semesta, dan agar ilmuwan bisa men-

jadi penyalin yang baik, mereka melengkapi diri dengan kritik dan eksperimentasi.

Kritik dan eksperimentasi adalah tulang punggung, lebih tepat lagi: nyawa dari ilmu pengetahuan. Dengan kritik, ilmu mengoreksi penalarannya, menyadari sekaligus memperluas batas-batas teorinya. Dengan eksperimentasi, ilmu bertanya jawab dengan alam semesta tentang hakikat-hakikatnya. Jawaban alam semesta pada penalaran manusia, adalah jawaban biner yang tidak pernah berarti “ya”: paling hanya “mungkin”, dan yang paling sering adalah “tidak”. Jika sebuah eksperimen memberi hasil yang sesuai dengan prediksi sebuah teori, hal itu tidak membuktikan bahwa teori itu benar, seperti ditandaskan oleh Karl R. Popper. Tetapi hanya memperpanjang usia kelayakan teori itu. Sehingga, cukup satu saja eksperimen yang membantah ramalan sebuah teori akan membuat teori itu kehilangan kekuatan dan harus dinilai ulang.

Apa yang diperoleh sains dengan teori dan eksperimennya, adalah himpunan dari pengetahuan tentang hal-hal yang relatif benar, yang ditapis dan dipisahkan dari pengetahuan tentang yang mutlak salah. Itu sebabnya Stephen Hawking misalnya menganjurkan agar seluruh ilmuwan mengumumkan seluruh kesalahan yang mereka tangani, bukan hanya kebenaran yang mereka temui. Kesalahan yang diumumkan membantu ilmuwan lain bertanya jawab secara lebih efisien dan lebih cerdas dengan kenyataan semesta—kenyataan besar yang jawabannya mungkin tak mudah dibuka dan tampak tak peduli pada kesulitan manusia, namun sungguh tak pernah berdusta. Ilmu pengetahuan rasional adalah buah dari kesadaran atas rasio yang daif, dan fakta kenyataan semesta yang berkembang dengan cara yang tidak sia-sia. Jika alam semesta dan seisinya ini tidak bersedia dipahami oleh akal daif manusia, maka pengetahuan rasional menjadi sesuatu yang mustahil. Nyatanya, sains dan teknologi yang rasional itu telah tumbuh menjadi kekuatan paling dahsyat dalam sejarah manusia,

dan kian dahsyat ilmu dan teknologi manusia kian terbuka pula alam semesta membentangkan diri.

Gabungan antara kritik, eksperimen dan kenyataan semesta yang terbuka bagi pemahaman akal manusia (*intelligibility*), membuat pengetahuan ilmiah tak mengenal istilah “pelecehan ilmu” atau “penistaan sains”. Dalam masyarakat ilmiah, mustahil terjadi seorang penyusun teori atau pelaksana percobaan dituntut dan diseret ke meja hijau. Masyarakat ilmiah tak mungkin guncang lantas meletup naik pitam hanya karena sebaris teorema atau selembor kanvas yang dipajang di sebuah galeri, misalnya. Komunitas saintifik mustahil menciptakan kekacauan dan ancaman pembunuhan, atau membakar gedung kedutaan, hanya karena sebuah percobaan kecil di lab, sejilid novel, sepotong film, atau sejumlah kartun yang berselera buruk. Masyarakat ilmiah akan tertawa, setidaknya geleng-geleng kepala, pada gagasan penciptaan pasukan bunuh diri yang militan untuk berjihad membela kehormatan ilmu dari penghinaan musuh-musuhnya. Jika ada hal-hal yang meyalahi dan mengguncang ilmu pengetahuan, entah berupa tersingkapnya kenyataan-kenyataan baru atau munculnya pendapat-pendapat radikal, maka ilmu akan menanggapi tidak dengan cara yang boros berapi-api, yang menghambur-hamburkan harta dan nyawa manusia.

Ilmu menghadapi seluruh guncangan dan serangan itu dengan mencoba memahami mereka seterang mungkin, memilah-milah pokok soalnya sehalus mungkin, dan itu semua dilakukan dengan kembali ke laboratorium dan perpustakaan. Kalau pun ada perdebatan yang berkobar, itu dilakukan dengan menulis *paper* berisi kritik dan teori tandingan, sambil membangun instrumen pengujian yang makin hebat. Perdebatan verbal mungkin saja rekah, namun tak pernah berpatah arang dengan humor dan komentar yang menjaga proporsi, yang sadar bahwa kualitas isi komentar tak dipengaruhi sedikit pun oleh gegap gempita penyampaian ko-

mentar. Jika akhirnya, kenyataan baru yang menyalahi ilmu pengetahuan itu terbukti tak terbantah dan meruntuhkan bangunan ilmu pengetahuan yang ada, maka dengan antusias masyarakat ilmiah meninggalkan seluruh khazanah ilmu lama, yang dengan sendirinya dianggap kadaluwarsa dan terbatas itu.

Pembongkaran sebagian khazanah ilmiah klasik, apalagi pembongkaran seluruhnya, adalah kejadian yang akan selalu diterima masyarakat ilmiah progresif dengan luapan emosi yang hanya menghinggapi mereka yang memenangkan revolusi. Ijtihad yang tangguh sungguh adalah elan vital dan keutamaan tertinggi dalam ilmu pengetahuan modern; kian radikal dan kian revolusioner ijtihad itu, kian dahsyat pula perkembangan ilmu pengetahuan yang diakibatkannya. Sejak awal abad ke-20, mereka yang berhasil menyalahi dan meruntuhkan pengetahuan lama, akan dihormati sebagai pahlawan ilmu dan diganjar bukan dengan fatwa mati tentu, tetapi dengan berbagai penghargaan — minimal “Hadiah Nobel”. Runtuhnya bangunan ilmu pengetahuan klasik, yang membuka jalan bagi berkembangnya pengetahuan ilmiah yang lebih maju, memanglah revolusi yang pantas dirayakan — revolusi yang menandakan langkah baru dalam perkembangan kecerdasan akal daif manusia.

Hal yang menarik adalah bahwa dari kesibukan lintas benua mentranskrip isyarat dan menyusun pecahan cerita dari semesta itu, manusia melihat dirinya berubah dari sekedar *transcriber* akhirnya perlahan-lahan berkerja sebagai penulis-mitra (*co-author*). Mula-mula mereka memang takjub melihat kedahsyatan dan misteri jagat raya seisinya, tetapi dengan semakin banyaknya pecahan cerita yang bisa mereka padukan, mereka kemudian kian memahami watak naratif jagat raya itu. Cerita raksasa alam semesta itu sendiri sudah merangsang dan mencengangkan, dan terus-menerus menghapus kehadiran sosok pengarang mahahebat yang sanggup merencanakan segala hal sampai ke rincian yang paling halus.

Kisah besar ini tampaknya mungkin tumbuh dari ketiadaan, lalu membentuk diri melalui waktu yang terbentang begitu lama, lewat peristiwa acak dan penggandaan yang jumlahnya nyaris tak terhingga. Lewat peristiwa benama peluang, replikasi, mutasi, dan seleksi ini, jadilah cerita yang bukan main kaya yang memungkinkan munculnya sesosok karakter yang sadar diri.

Jagat raya seisinya ini termasuk kehidupan yang berkembang di dalamnya memang sebuah kekayaan dan keajaiban mahabesar. Sebagai sebuah mukjizat, ia bukan main sensitif dan rapuh, dan karena itu menjadi luar biasa berharga. Jika saja cerita mahasemesta ini dimulai dari awal lagi, sangat besar kemungkinan bahwa si karakter yang bernama makhluk berakal itu tak akan muncul. Puncak seluruh mukjizat itu, hal yang paling menakjubkan yang ditemukan dari seluruh pembacaan dan penulisan kisah jagat raya, adalah bahwa karakter yang terbentuk dalam kisah itu bukan saja bisa memahami cerita yang melahirkannya. Si karakter bahkan pelan-pelan bisa melihat betapa cerita itu, termasuk si karakter sendiri, menyimpan sejumlah kelemahan, sejumlah cacat, yang mungkin bisa, bahkan menantang untuk diperbaiki.

Dulu Albert Einstein pernah berkata, bahwa yang paling tak terpahami tentang alam semesta ini adalah bahwa semesta ternyata bisa dipahami. Kini kita bisa bilang bahwa manusia bisa memahami alam semesta karena keduanya sebenarnya satu; keduanya digerakkan oleh semangat yang juga menghidupkan puisi, yakni dorongan menggapai yang tak terbatas dengan bahan-bahan yang terbatas, dan dengan menghormati larangan yang telah melahirkannya dan meremehkan larangan yang bukan bagian dari dirinya. Ini juga yang menjelaskan gejala yang disebut oleh Eugene P. Wagner *The unreasonable effectiveness of Mathematics in Natural Sciences*. Dorongan menggapai yang tak terbatas dengan bahan-bahan yang terbatas itu, menampakkan dirinya dalam berbagai bentuk, dan

mereka bisa saling menerangi satu sama lain.

Pemahaman tentang watak puitis (*poesis*) dari matematika dan semesta raya itulah yang ikut membuat si karakter bergerak dari *fascinatum et tremendum* ke *existential pleasure of engineering*. Di ujung kenikmatan yang tak terkira itu, ia kembali terpujau mendapatkan berkah yang tak ternilai besarnya yang sebenarnya tak pantas ia terima, yakni kesempatan untuk meneruskan naratif besar semesta raya seisinya, agar berkembang lebih baik, lebih sempurna, dari yang sebelumnya.

Kerja penyuntingan itu tentu dimulai dengan menyunting dan menulis ulang konstitusi biologis si karakter sendiri agar sesuai dengan kebutuhan naratif yang berskala semesta. Immortalitas yang dikejar dan gagal diraih oleh Gilgamesh ribuan tahun yang lalu itu, namun yang kini mungkin dicapai lewat penyuntingan konstitusi biologis itu, adalah salah satu tanggapan wajar atas kebutuhan naratif berskala semesta. Immortalitas itu sendiri adalah unsur yang sangat penting dalam permainan semesta yang luar biasa menakjubkan, yang gelanggannya terbangun di atas dasar bahwa semesta matematika yang penuh kemungkinan itu, memang jauh lebih luas, lebih kaya dan lebih liar dari semesta fisik; bahwa semesta raya fisik kita yang tampak begitu megah dan angkuh namun sebenarnya terhingga itu, sungguh dirundung oleh hasrat yang berkobar dahsyat untuk meniru semesta matematika yang sungguh tak berhingga, namun bisa digapai oleh imajinasi makhluk cerdas yang terus menerus berkembang. Pendek kata, meminjam Oscar Wilde, sebagaimana kehidupan berupaya meniru seni, alam semesta juga berupaya meniru matematika, dan *inter-play* antara matematika dan semesta fisik itu adalah undangan bagi kecerdasan untuk memainkan perannya yang bukan main berharga: berkah terbesar di alam semesta.

Rekan-rekan yang terhormat,

Bulan Oktober lalu, masyarakat bioteknologi dunia ramai membicarakan CRISPR (*clustered regularly interspaced short palindromic repeats*), potongan DNA Prokariotik yang mengandung repetisi pendek rantai basa. Pembicaraan ramai itu dipicu terutama oleh laporan majalah *The Economist* dan *Cell* tentang CRISPR-Cpf1 yang digarap oleh sekelompok peneliti di Broad Institute yang dipimpin oleh Feng Zhang. Temuan mereka memperlebar dan mempermulus jalan bagi teknologi penyuntingan genom. Kemampuan menyunting ulang genom ini mungkin melepaskan manusia dari berbagai ketakutan yang dulu memberi hidup pada agama-agama, yakni ketakutan pada penyakit yang tak disembuhkan dan kematian yang tak tertunda.

Sebagaimana *draft* yang baik tak seharusnya disunting dan ditulis ulang oleh sembarang tangan, konstitusi biologis manusia dan segenap makhluk hidup ini pun semestinya ditulis ulang oleh mereka yang memenuhi syarat. Mereka itu bukan hanya punya pengetahuan yang memadai, tetapi juga punya rasa hormat pada seluruh bentuk kehidupan yang menyimpan riwayat panjang 3,5 milyar tahun. Pengetahuan yang kokoh dan penghormatan yang dalam pada perkembangan kehidupan biologis dan semesta fisik, akan menjadi sahabat yang baik bagi nalar yang bermimpi dan bergerak aktif, nalar yang menyimpulkan bahwa manusia memang bisa dan harus mengangkat dirinya menjadi dewa.

Dorongan untuk mengangkat martabat manusia ke tingkat dewa-dewa bukanlah dorongan yang asing di dalam sejarah, dan mungkin telah ada sebelum kisah Gilgamesh ditatahkan ke lempeng batu. Di Nusantara, gemanya terdengar dari seruan kaum mistik yang dikutuk karena hendak menghapus batas antara kawula dan gusti. Gema itu juga mengiang dari tulisan penganjur revolusi yang juga dikutuk oleh sesamanya, yakni si Buronan Besar yang sudah membayangkan Taman Manusia di

akhir Madilog. Namun jika kaum mistik mencoba mengunggulkan manusia sambil meremehkan dan meninggalkan dunia yang belum benar-benar mereka pahami, maka kaum yang kian mengerti kerja dunia dan langit akhirnya mengunggulkan manusia karena mereka tahu bahwa langit dan bumi memang menghendakinya. Tak ada tembok yang tak tertembus yang menghalangi kemungkinan agar semua manusia, bukan hanya golongan tertentu, bisa mengembangkan dirinya seluas mungkin. Syarat untuk pendewaan kemanusiaan itu (*divinization of humanity*) itu tentu saja ada, dan yang utama agaknya adalah memahami dan mencintai langit dan dunia dengan segala isinya ini sebaik mungkin, sembari menghentikan pemborosan besar-besaran untuk mengecilkan makna semesta yang kita hidupi sekarang.

Hal yang mengasyikkan di zaman kita ini adalah masih kuatnya gerombolan pseudo-nalar berkerumuk menguasai berbagai ranah kehidupan. Para penganjur nalar, para pelaku dan penyimak percakapan dengan semesta, tentu selalu bisa bersenang-senang tak kekurangan mainan di depan gelombang masalah yang mendebur tak putus-putus. Sumber masalah itu antara lain bercokol di perguruan-perguruan tinggi yang perlahan-lahan mengubah lembaga yang harusnya ilmiah itu jadi tempat pemujaan gelar akademik. Pemujaan gelar ini mungkin akan terkoreksi nantinya, namun untuk beberapa waktu kita masih bisa menikmati tontonan sejumlah kaum yang mengaku terdidik menyematkan gelar akademiknya seperti bangsawan feodal mengenakan hiasan dan busana kebesaran, dan meminta orang lain untuk selalu menyebutkan gelar-gelar itu dengan takzim. Gelar yang dimaksudkan sebagai petunjuk pencapaian dan pendongkrak mutu keilmuan itu, tak selalu mampu mencegah penyandanginya mengokohkan kebiasaan kriminal di mana masalah dan kekeliruan yang dihadapi, harus diluruskan dan dihindari dengan cara membuat kesalahan-kesalahan baru sekaligus mengulang kesalahan-kesalahan lama.

Separuh dari sumber masalah kita yang menggairahkan untuk dipecahkan ramai-ramai itu berakar pada pandangan dunia yang membeu, hingga tak lagi banyak membantu. Banyak pandangan dunia yang dulu mungkin menolong nenek moyang kita mengorientasikan diri, kini harus diperlakukan memang sebagai benda museum, artefak budaya, yang bisa saja memperkaya kita. Dalam bentuknya yang lengkap, pandangan dunia itu tak lagi sesuai, bahkan berbahaya, untuk zaman baru. Kekalahan kerajaan-kerajaan maritim di Asia Tenggara adalah fakta sejarah yang menyolok, dan para ahli bersepakat bahwa kekalahan itu disebabkan oleh kehadiran Belanda. Tetapi kalau penyebabnya hanya Belanda, maka kita bisa bertanya mengapa Jepang yang juga didatangi Belanda, menyusul Potugis dan Spanyol, tetap bisa berdiri tegak? Tentu saja kehadiran VOC dengan organisasi, ilmu dan teknologinya yang maju, berperan sangat penting menghantam mundur kerajaan-kerajaan maritim di Nusantara. Tapi tampaknya kemunduran itu, yang diikuti oleh lumpuhnya kemampuan untuk bangkit kembali, disebabkan juga oleh mengerasnya pandangan dunia tertutup yang diwariskan dan dibawa oleh aliran-aliran keagamaan tertentu yang ratusan tahun sebelumnya sudah dipukul sempoyongan oleh Barat di wilayah kekuasaannya sendiri. Ajaran religius yang membawa pandangan dunia tertutup itu bukan hanya membuat para pribumi memungungi laut, tetapi memungungi dunia, tak tertarik lagi memahami dunia apa adanya, lalu membangun berbagai dunia yang memang mungkin.

Seperti kita semua tahu, Jepang yang pernah menutup diri, akhirnya menjadi kuat bahkan sejajar dengan Eropa setelah mereka membuka pintu dan menyerap sebanyak mungkin pengetahuan dari luar. Sementara negeri-negeri yang diberkahi minyak yang sangat kaya dan kebetulan tempat asal agama yang dominan di Negeri Bawah Angin ini, tak juga berhasil menjadikan dirinya sebagai salah satu pusat pengetahuan dan penciptaan yang mempermudah hidup manusia dan mengangkat mutu

kehidupan. Kekayaan mereka mungkin sudah jadi rahmat bagi diri mereka sendiri, tetapi belum – dan tak ingin – jadi rahmat bagi semesta alam, terutama bagi mereka yang berbeda.

Sumber masalah lain, yang lebih dalam, adalah pada manusia sendiri, pada konstitusi dan proses kognitifnya. Otak manusia, dari segi pemrosesan informasi, umumnya adalah prosesor primitif yang buruk yang hanya bisa memikirkan satu hal dengan baik untuk satu jangka waktu tertentu. Jika sejumlah genius tampak mampu memikirkan banyak hal sekaligus, itu terjadi karena periode pengolahan serial informasi untuk masing-masing hal itu sangatlah pendek. Luapan informasi yang datang dari berbagai penjuru mengepung manusia tidak dalam kuantitas dan paket yang langsung bisa dicerna. Agar bisa dicerna, arus informasi itu harus disederhanakan dan disesuaikan dengan daya cerna manusia: sejumlah informasi pun disingkirkan. Penyingkiran informasi ini bisa bersifat temporer, bisa juga permanen. Jika ia permanen, manusia dengan mudah melakukan kekerasan kognitif atas kenyataan.

Kecenderungan dan kemampuan otak untuk melakukan kekerasan kognitif dan menipu diri sendiri, diperjelas oleh riset tentang mekanisme kerja *prefrontal cortex*, yang dipengaruhi oleh *neurotransmitter dopamine* dan *glutamate*. Riset itu antara lain menunjukkan bahwa untuk sebuah kesimpulan yang bisa mendatangkan rasa nikmat, yang menghasilkan banyak *dopamine*, otak mungkin saja mengabaikan banyak langkah logis: tak penting betul bahwa kesimpulan itu telah diuji dengan kritis dan ditopang oleh kenyataan, yang penting ia bisa menghalau rasa galau. Mungkin mekanisme ini yang bekerja membuat Einstein keliru menafsirkan ‘Mekanika Kuantum’ dan membubuhkan konstanta kosmologis di persamaannya: genius abad 20 itu merasa galau dengan gagasan tentang semesta yang penuh probabilitas, tentang jagat raya yang melambung. Gagasan-gagasan itu terlalu radikal dan mengganggu keyakinannya. Jika keyakinan bisa

menggiring pemikir sehebat Einstein sekalipun menarik kesimpulan keliru, kita tak perlu kaget melihat keyakinan yang menyenangkan bisa merusak penarikan kesimpulan banyak orang. Otak memang cenderung mencari kesimpulan yang menenteramkan, tak peduli jika kesimpulan itu tak berdasar, dan ampuh hanya untuk mengecoh diri dan merusak sesama. Belum banyak yang mau melindungi diri dengan alarm intelegensi: jika sebuah fatwa atau kesimpulan terasa menyenangkan, maka mungkin saja itu keliru.

Mayoritas penduduk Bumi mungkin memang belum sanggup merangkul revolusi yang bisa melontarkan kecepatan rerata kerja otak manusia. Kita belum siap menerima tengkorak kita dibuka dan isinya diperindah dengan berbagai nanoprosesor tambahan, sel tubuh kita disunting dan dipercantik dengan untaian gen penambah jumlah—sekaligus penghasil molekul pemicu kerja—neuron agar semakin tajam dan kritis. Tetapi setidaknya prosesor biologis kita itu bisa dibantu dengan khazanah memori luar yang lebih baik, dengan pustaka, museum dan segala macam perbendaharaan informasi yang mengalir ke semua arah dan terus berkembang melengkapi diri. Memori seperti inilah memang yang membuat sejarah bisa hadir sebagai kritik, dan kritik hidup sebagai sejarah dan tradisi, jadi bagian kenyataan sehari-hari. Prosesor biologis itu juga dapat dibantu dengan mengenalkan sejak dini pada kenikmatan yang muncul dari permainan dan pemecahan masalah. Sehingga prosesor biologis itu harus dicegah rusak, merosot jadi sekedar perangkat ingatan yang mekanis, akibat penjajahan hapalan yang mencekik imajinasi.

Jika permainan dan pemecahan masalah telah mengasuh prosesor-prosesor biologis itu sejak dini, mereka tentu akan lebih mudah bergaul dan melarutkan diri dalam permainan besar bersama semesta. Mereka akan lebih gampang menyimpulkan sendiri bahwa seruan untuk memunggunji dunia itu mirip seruan pada ikan kupu-kupu untuk menolak terumbu karang. Mereka akan mudah merasakan kegembiraan yang

bergelombang dalam percakapan dengan semesta untuk menyingkap sejumlah teka teki ilmu saat ini, seperti apakah semesta kita memang berdiri sendiri atau berada dalam semesta lain yang lebih besar, atau apakah sebenarnya materi gelap dan energi gelap itu dan dengan cara apakah mereka bisa dimanfaatkan, misalnya. Otak seperti ini akan lebih gampang mencintai dan berterima kasih pada semesta seisinya, dan pada saat yang sama lebih bergairah ambil bagian mengangkat harkat hidup sesamanya. Karena mereka tahu orang lain juga sanggup bercakap dengan semesta, dan orang lain itu mungkin saja bisa merumuskan pertanyaan yang begitu tajam, begitu jernih, sehingga langitpun akhirnya merendah dan membelah diri, membentangkan rahasia besarnya yang selama ini ia simpan. Jika ternyata di balik langit itu ada langit lain yang lebih luas dengan rahasianya yang lebih pekat, maka itu hanya berarti pembentangan tantangan baru yang makin mengasyikkan.

Mencintai dan berterima kasih pada semesta untuk berkah yang demikian berharga, pendewaan kemanusiaan yang melintasi batas, pengangkatan harkat makhluk yang terhingga namun mengeram yang tak terhingga itu, memang hanya akan benar-benar berarti jika kemanusiaan yang perlahan-lahan mencapai atribut kedewaan itu, tetap memilih untuk menjadi manusia. Ketimbang menjadi dewa yang bertahta dan membeku entah di mana, memang lebih menarik untuk tetap menjadi manusia yang merangkul hidup, manusia yang menolak menerima mentah-mentah dunia dan semesta apa adanya, dan berusaha mewujudkan apa yang mungkin, seperti upaya orang di abad ke-17 itu yang memanjarkan bola langit yang belum pernah ada.

Terima kasih.

Jakarta, 5 November 2015





Nirwan A. Arsuka

NIRWAN A. ARSUKA lahir di Sulawesi Selatan dan menyelesaikan pendidikan formalnya di Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, jurusan Teknik Nuklir. Meski demikian, ia lebih banyak berkiprah sebagai penggiat, pengamat, serta penulis di bidang kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Dalam bidang kebudayaan, ia tercatat sebagai Direktur Freedom Institute (Januari 2012 - Oktober 2014)—sebuah lembaga nirlaba yang bertujuan menggalakkan dunia pemikiran dan kreativitas dalam bidang sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan, serta pernah menjabat sebagai Editor harian Kompas dan kurator Bentara Budaya Jakarta (Januari 2001 - Agustus 2006). Sejak tahun 2014, ia aktif membangun jaringan pustaka bergerak di beberapa tempat di Indonesia, seperti kuda pustaka, perahu pustaka, bendi pustaka, dan lain sebagainya.





Panitia & Pekerja

PENANGGUNG JAWAB

DEWAN KESENIAN JAKARTA 2013-2015
 IRAWAN KARSEN0 (KETUA UMUM PENGURUS HARIAN)
 ALEX SIHAR (SEKRETARIS UMUM DAN ADMINISTRASI)
 MADIN TSAYAWAN (KETUA BIDANG UMUM)
 HELLY MINARTI (KETUA BIDANG PROGRAM)

PENYAJI PIDATO

NIRWAN A. ARSUKA

KONSEPTOR ACARA

TOTOT INDRARTO

KONSEPTOR MUSIK

AKSAN SJUMAN

PENGISI ACARA MUSIK:

BUDI UTOMO PRABOWO (PENGABA), AKSAN SJUMAN (DRUM), ANUSIRWAN (VOICE), AISHA SUDIARSO PLETSCHER (PIANO), ACHMADY HASNAN HASIBUAN (CELLO), DONY SUNDJ0YO (CONTRABASS), MERY KASIMAN MARANTIKA (KEYBOARD & KOMPUTER), ADE SINATA (CELLO)

PEMBAWA ACARA: MARIA OENTO

TASK FORCE MANAGER: ANITA DEWI PUSPITA HUTASUHUT •

PROGRAM OFFICER: WINDA ANGGRIANI • **PROJECT OFFICER:** NEGA YOSELINA BANUAMPU

MANAJER PANGGUNG: RR. FIRSTY DEWI MUHARWATI • **ASISTEN MANAJER PANGGUNG:** INDRA HERYANTO, NOVAN SERI PUTRA • **KRU PANGGUNG:** AFIDUDDIN, AHMAD, DANANG APRILIAWAN, HANS KURNIA, HILMI FUADI, MAENDA PRAJA, NOVITA MAYASARI • **PENATA CAHAYA:** YUSUF • **SOUND:** DANNY ARDIONO • **MULTIMEDIA:** PANJI WIBOWO, DANY OKI • **LIVE STREAMING:** DAMAR JUNIARTO, RIZALDI BAGGUS • **PENERJEMAH:** IDAMAN ANDARSMOKO • **INTERPRETER:** SYAH PUTRA RAMADHAN • **MARKETING:** ANGGARA SUDIARIANTA SUBOWO • **HUMAS:** DITA KURNIA • **DESAINER GRAFIS:** RIOSADJA • **DOKUMENTASI:** EVA TOBING, JOEL TAHER • **KEUANGAN:** TRISUCI MEILAWATI • **KONSUMSI:** TRISUCI MEILAWATI, MEITA ROSMALA DEWI

MUSIK: ADRIAN ADIOETOMO (GITAR SOLO) • **BAZAAR:** ANGGARA SUDIARIANTA SUBOWO, DITA KURNIA • **STAND BUKU:** LYDIA AMY • **REGISTRASI UNDANGAN:** WA ODE WULAN RATNANINGSIH, RENY RUFADAH • **PENGANTAR TAMU:** SERLEY BANOWATI, ANDIKE WIDYANINGRUM, RINI ANGRAINI, TRISFAHILDA FAUZI, BILLY ANGELO, INDRA PRASTO, HEMALIA ROSE, CIIM, RIAN, ABAM • **OFFICE BOY:** DEDI, JAELANI, JULIANSYAH IYAN, SYAIFUL



Ucapan Terima Kasih

PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN DKI JAKARTA
AKADEMI JAKARTA
SELURUH ANGGOTA DEWAN KESENIAN JAKARTA PERIODE 2013-15
STAF DEWAN KESENIAN JAKARTA
PUSAT KESENIAN JAKARTA TAMAN ISMAIL MARZUKI
KOALISI SENI INDONESIA
GOETHE-INSTITUT JAKARTA
RUMAH KARYA SJUMAN
ALINEA TV
FGD FORUM
PAPERINA

WARUNG KOKO
NASI KRAWU BU WIWIEK
MAMA LEON
SUWE ORA JAMU
HOT ON TOP CAKWE

SELURUH KERABAT YANG TELAH MEMBANTU TERSELENGGARANYA ACARA INI
DAN TIDAK DAPAT DISEBUTKAN SATU PER SATU

DIDUKUNG OLEH





SUARA
JERNIH
DARI
CIKINI